**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[[1]](#footnote-2) *Pedagogik* atau pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Pedagogik* berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, dan mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak.[[3]](#footnote-4)

Menurut Marno dan Idris, ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar murid, agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar murid (1) *visual,* di mana dalam belajar, murid tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) *auditori,* di mana murid lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) *kinestetik*, di mana dam pembelajaran ini murid lebih mudah belajar dengan melakukan.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka selayaknya setiap guru dalam mengajar agar dapat mempertimbangkan tipe belajar murid, supaya dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga murid atau peserta didik dapat menyerap pelajaran dengan baik, tidak merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran.

Selama ini, kebanyakan guru banyak yang mengajar hanya dengan menggunakan satu metode, yaitu metode ceramah tanpa mempertimbangkan keaktifan dan potensi yang dimiliki peserta didik, hal seperti ini banyak terjadi di sekolah-sekolah termasuk di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian ini. Pembelajaran seperti ini hanya guru yang berperan secara aktif sementara peserta didik hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru (pasif), tidak ada timbal balik yang positif antara guru dan murid murid, padahal mengajar bukan sekedar ceramah berdiri di depan kelas saja, akan tetapi bagaimana tehnik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam materi pelajaran, guru harus mampu berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola murid sehingga dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[5]](#footnote-6)

Salah satu hal yang mendasar untuk dipahami oleh seorang guru adalah bagaimana kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, maka akan semakin efektif kegiatan pembelejaran tersebut. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan tehnik yang dianggap relevan dengan metode. Tehnik dan strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction),* pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, dan melalui pengalaman (*experimental*).[[6]](#footnote-7)

Metode pembelajaran *active learning* (belajar aktif) menjadikan peserta didik sebagai subyek dalam proses belajar mengajar sehingga mereka tidak lagi sebagai botol kosong yang siap diisi air informasi oleh guru, di sini peserta didik lebih dominan dan aktif. Guru dalam *active learning* lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, pembimbing, pendamping dan juga teman dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian tentu akan menghindari sosok otoriter dan ditakuti oleh peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih demokratis dan menyenangkan.

Kenyataan yang terjadi di SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe, hampir keseluruhan guru enggan menerapkan metode pembelajaran *active learning*, hal ini disebabkan tingkat pemahaman guru terhadap metode yang bervariatif masih kurang, mereka beranggapan bahwa untuk model pembelajaran yang bervariatif seperti *active learning* mereka merasa kesusahan dalam menyusun bahan ajar dan pembagian alokasi waktu, sementara guru merasa dikejar untuk menyelasaikan materi pelajaran. Dengan dasar itulah kebanyakan guru masih menerapkan metode ceramah, yang mereka anggap lebih mudah penerapannya sementara hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan tujuan, murid kurang aktif dan tidak memiliki kemampuan, baik pada saat menjawab pertanyaan guru maupun saat mengerjakan soal atau tes hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dari indikator hasil belajar pada ulangan yang diperoleh rata-rata nilai mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri Lalombonda, kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe yaitu 37,5% masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan untuk kelas V SD Negeri Lalombonda Tahun Ajaran 2012/2013 yakni 85%.

Permasalahan inilah yang penulis diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan *(action research)* yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya[[7]](#footnote-8). Upaya penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan dapat menciptakan budaya belajar *(learning cultur)* dikalangan guru-peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menampilkan pola kerja yang bersifat kolaboratif.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan strategi pembelajaran tak langsung dengan menerapkan *active learning* tipe *active knowledge sharing* dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran dengan strategi *active learning* tipe *active knowledge sharing* memungkinkan peserta didik untuk aktif, proses pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditingkatkan.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “**Meningkatkan hasil belajar PAI melalui pembelajaran tipe *active knowledge sharing* pada murid kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe**” melalui metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *class action research*.

**B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka hasil identifikasi masalah terhadap subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya interaksi positif antara guru dan peserta didik, disebabkan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak bervariatif, guru hanya berceramah dan murid menjadi pendengar.
2. Guru enggan menerapkan metode dan model pembelajaran *active learning* dengan alasan terbatasnya waktu tatap muka, sehingga mereka juga kesulitan dalam menyusun bahan ajar terkait dengan metode pembelajaran *active learning.*
3. Rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, secara umum hasil yang dicapai murid hanya mencapai 37,5%, sementara standar KKM klasikal Kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto kabupaten Konawe adalah 85%.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan pembelajaran tipe *active knowledge sharing* dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada murid kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe ?.

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keaktifan dan hasil belajar murid kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe melalui pembelajaran PAI dengan tipe *active knowledge sharing*.

1. **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**
3. PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam murid kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid kelas V SD Negeri Lalombonda Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe pembelajaran tipe *active knowledge sharing*.

**2. Manfaat Penelitian**

1. Bagi murid, dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid.
2. Bagi Guru, dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sehingga dapat memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan hasil belajar murid.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan serta dapat menjadi penentu kebijakan dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar murid, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti, agar memiliki pengetahuan yang luas tentang metode dan model pembelajaran serta cara penerapannya.
5. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami variabel-variabel dalam penelitian ini, maka berikut ini penulis uraikan definisi operasional tentang variabel penelitian, sebagai berikut :

1. Tipe *Active knowledge sharing* dalam penelitian ini adalah strategi atau bentuk pembelajaran yang dipergunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil belajar murid. Tipe *Active knowledge sharing* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar dengan segera atau secara langsung. Dalam pembelajaran ini guru menyiapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan, kemudian meminta peserta didik untuk menjawab berbagai pertanyaan, murid yang tidak mampu menjawab diajak untuk berkelilling ruangan untuk mencari murid yang dapat membantunya menjawab pertanyaan tersebut. Kegiatan akhir guru memberikan ulasan terkait jawaban murid.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah menerima pelajaran. Hasil belajar ini dibuktikan melalui perubahan tingkah laku dan kemampuan murid menyelesaikan tugas berupa tes hasil belajar terkait materi yang telah dipelajari.
1. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media, 2003) h. 6 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. Kedua, (Bandung: Rosdakarya, 2006) h.3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 88 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 151 [↑](#footnote-ref-5)
5. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. i [↑](#footnote-ref-6)
6. Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, (Yokyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009) h.7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas,* Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 58 [↑](#footnote-ref-8)